

KLAUSA VERBAL DALAM CERPEN *UCHIBBUKA KAL-MĀ'Ī* KARYA LĪNA KĪLANĪ: (ANALISIS SINTAKSIS)

Bunga Suryani
208628@gmail.com

Afnan Arummi
afnanarummy85@gmail.com

Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret

Abstract

This research studies about verbal clause or *jumlahfi'liyah*. Clause is a series or combination of words comprises of subject and predicate which potentially becomes a sentence. The analysis is done based on the structure and the types of clause within the data. Data collection is done by scruntinizing (*simak*) and note-taking (*cakap*) method. Apportion method is used as the data analysis by applicating direct elements-dividing as the ground technique and divestation, alteration, and mark reading technique as the following techniques. Afterward, the result of the analysis is presented informally. This study results several conclusions. First, there are 87 verbal clauses found within *Uchibbuka kal-Mā'ī* short story. Second, structurally, there are 24 full clauses and 63 partial clauses found in the short story. Third, based on the types of clauses in Arabic, there are 26 functionated clauses within sentence; they are: 20 *al-jumlatu al-wāqi'atukhabaran*, 3 *al-jumlatu al-wāqi'atu chālan*, and 3 *al-jumlatu al-wāqi'atushifatan*. However, there are 61 data included as unfunctionated clause within sentence; they are: 11 *al-jumlatu al-ibtidaiyyatu*, 12 *al-jumlatu al-wāqi'atushillati al-maushuli*, 1 *al-jumlatu al-wāqi'atu jawāb li's-syarthighairujazīm*, 1 *al-jumlatua't-tafsiriyatu*, 36 *a't-tābi'atu li jumlatin*.

Keywords: verbal clause, *Uchibbukakal-Mā'ī* short story, the structure and the types of clause

ملخص البحث

هذا البحث يتناول الجملة الفعلية. فالجملة هي الوحدة اللغوية التي تتركب من مسند و مسند إليه على الأقل بحيث تستطيع أن تكون كلاما يبنى التحليل على تركيب الجملة ونوعها الذي يتمثل في البيانات. في جمع البيانات استخدمت الباحثة المنهج السماعي والكتابي. و في تحليل البيانات استفادت المنهج اللغوي بطريقة التوزيع المباشر للعناصر والحذف والتبديل وقراءة النص. وعرض تحليل البيانات بطريقة إخبارية. يحصل البحث على عدة النتائج. الأولى، عدد الجملة الفعلية في تلك القصة ٨٧ بيانا. الثانية، بناءا على تركيبها توجد ٢٤ بيانا للجملة الكاملة، و ٦٣ بيانا للجملة غير الكاملة. نظرا من نوعها توجد ٢٦ بيانا للجملة التي لها محل من الإعراب وهي ٢٠ بيانا للجملة الواقعة خبرا، ٣ بيانات للجملة الواقعة حالا، و ٣ بيانات للجملة الواقعة صفة. وللجملة التي لا محل لها من

الإعراب توجد ٦١ بيانا وهي ١١ بيانا للجملة الابتدائية، و ١٢ بيانات للجملة الواقعة صلة للموصل، و بيان واحد للجملة الواقعة جوابا للشرط، و ٣٦ بيانا للجملة التابعة لجملة، و بيان واحد للجملة التفسيرية. الكلمات المفتاحية: الجملة الفعلية، قصة أحبك كالماء، تركيب الجملة و نوعها

A. Pendahuluan

Salah satu unsur bahasa yang termasuk dalam sintaksis adalah klausa. Klausa merupakan satuan sintaksis yang bersifat predikatif (Chaer, 2009: 150). Artinya, di dalam satuan atau konstruksi itu terdapat sebuah predikat. Bila di dalam satuan tidak terdapat predikat, maka satuan itu bukan sebuah klausa. Senada dengan pendapat di atas, Kridalaksana, (2008: 124) mendefinisikan klausa sebagai satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Definisi tersebut menunjukkan bahwa klausa itu bukan kalimat, melainkan bagian dari kalimat. Kalimat itu sendiri diartikan sebagai satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer, 2007: 240). Intonasi final ini merupakan salah satu sebab yang membedakan antara klausa dengan kalimat. Jika kalimat memperhatikan intonasi final maka klausa sebaliknya.

Sejalan dengan Kridalaksana yang membedakan antara klausa dan kalimat, dalam bahasa Arab dikenal adanya istilah *jumlah* dan *kalām*. Dalam hal ini Asrori (2004: 67) berusaha membedakan kedua istilah tersebut. Ia berpendapat bahwa klausa dapat disepadankan dengan *jumlah*, adapun kalimat dapat disepadankan dengan *kalām*. Lebih lanjut Asrori (2004: 67) menyatakan bahwa istilah klausa dalam bahasa Arab memang

kurang dikenal dikalangan pengkaji sintaksis bahasa Arab. Hal tersebut disebabkan oleh terbatasnya bahasan-bahasan atau bab-bab khusus mengenai klausa dalam buku-buku nahwu. Di dalam buku-buku nahwu terdapat tiga istilah kunci yaitu *kalimah*, *jumlah*, dan *kalām*. *Jumlah* dan *kalām* merupakan dua istilah bahasa Arab yang lazim disepadankan dengan istilah bahasa Indonesia yaitu, kalimat. Sedangkan *kalimah* lazim disepadankan dengan kata. Hal itu berarti dalam bahasa Arab tidak terdapat istilah khusus untuk menyatakan klausa. Meskipun demikian bukan berarti dalam bahasa Arab tidak terdapat konsep klausa, terbukti dengan adanya pernyataan-pernyataan sintaksis yang mengacu pada konstruksi di atas frasa tetapi tidak dapat berdiri sendiri, misalnya *khobar jumlah*, yaitu konstruksi di atas frasa yang berkedudukan sebagai predikat (Asrori, 2004: 73).

Al Ghulayaini (2007: 18) menjelaskan dengan lebih terperinci perbedaan antara *jumlah* dan *kalām*. *Kalām* adalah *jumlah* yang mempunyai faidah terhadap makna yang sempurna tanpa konstituen lainnya. Apabila suatu *jumlah* belum mempunyai suatu faidah terhadap suatu makna yang sempurna yang cukup dengan dirinya, maka tidak disebut dengan *kalām*.

Penjelasan diatas memberikan pengertian bahwa dalam bahasa Arab juga mengenal tentang adanya klausa. Ma'ruf (2002: 64) mengungkapkan bahwa dalam bahasa Arab terdapat enam susunan (*tarkīb*) yaitu; *isnādī*,

idhāfī, *bayānī*, *‘athfī*, *mazjī*, dan *‘adadī*. Dari keenam jenis susunan tersebut terdapat satu jenis yang berpotensi untuk menjadi klausa atau kalimat, yaitu *tarkīb isnādī*. Sedangkan lima jenis yang lainnya hanya sebatas pada frasa. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah *jumlah* adalah istilah yang sesuai untuk disepadankan dengan istilah klausa dalam bahasa Indonesia.

Al-Ghulayaini (2007: 17) dalam bukunya menyebut istilah *jumlah* dan *al-murakkab al-isnadi* yang mempunyai pengertian *mā ta'allafa min musnadwa musnad ilaihi* (sesuatu yang tersusun atas *musnad ilaihi* (subjek) dan *musnad* (predikat). Pengertian tersebut sejalan dengan pengertian yang disampaikan oleh Ramlan (2001: 79) yang menerangkan bahwa dalam bahasa Indonesia klausa diartikan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari P (predikat), baik disertai S (subjek), O (objek), Pel (pelengkap), dan Ket (keterangan) atau tidak. Secara ringkas, klausa ialah susunan dari (S) P (O), (Pel) (Ket). Tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka, artinya boleh ada, boleh juga tidak ada. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang unsur-unsurnya minimal terdiri atas Subjek-Predikat dan maksimal unsurnya terdiri atas Subjek-Predikat-Objek-Pelengkap-Keterangan.

Menurut Al Khuli (1987:348), dalam bahasa Arab terdapat dua jenis *jumlah* (klausa), yaitu *Jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyah*. Di dalam bahasa Indonesia *Jumlah ismiyyah* dapat diartikan sebagai klausa nominal sedangkan *jumlah fi'liyah* diartikan sebagai klausa verbal. *Jumlah ismiyyah* (klausa nominal) merupakan *jumlah*

(klausa) yang diawali dengan *ism* atau nomina. Menurut Asrori (2004: 67), analisis *jumlah* atau klausa dapat dilakukan berdasarkan beberapa hal salah satunya analisis berdasarkan struktur intern klausa. Struktur intern klausa dianalisis dengan memperhatikan ada tidaknya unsur inti klausa yaitu subjek atau *musnad ilaihi* (MI) dan predikat atau *musnad* (M). Jika klausa menghadirkan kedua unsur inti klausa maka klausa tersebut disebut klausa lengkap, sedangkan klausa yang tidak menghadirkan salah satu unsur inti klausa maka disebut klausa tidak lengkap. Maksud ketidakhadiran unsur inti tersebut adalah adanya sebuah pelepasan unsur karena terdapat persamaan pada unsur sebelumnya.

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan klausa verbal (dalam linguistik umum) yang selanjutnya akan disebut dengan *jumlah fi'liyah* (dalam linguistik Arab). Pemilihan *jumlah fi'liyah* dalam penelitian ini dikarenakan adanya asumsi penulis yang beranggapan bahwa *jumlah fi'liyah* dalam objek yang dikaji - Cerpen *Uchibbuka kal-Mā'i* - adalah *jumlah* atau klausa yang lebih sering ditemukan dalam kalimat daripada *Jumlah ismiyyah* atau klausa nominal. Untuk itu, analisis akan dilakukan dengan mengambil klausa verbal yang ada dalam kalimat majemuk dan kalimat tunggal pada objek dengan tujuan ingin mengetahui bagaimana bentuk klausa verbal (*jumlah fi'liyah*) yang ada pada cerpen.

Cerpen *Uchibbuka kal-Mā'i* merupakan salah satu cerita dari kumpulan cerpen karya *līna kīlanī* dalam bukunya yang berjudul *Uchibbuka kal-Mā'i*. Cerpen ini menceritakan kisah seorang raja dan ketiga putrinya. Dalam kisah ini

diceritakan bahwa raja ingin mengetahui seberapa besar cinta ketiga putri itu kepadanya. Putri pertama berkata bahwa cintanya seperti istana dan seluruh isinya, putri kedua berkata bahwa cintanya seperti semua harta dan fasilitas yang ada di kerajaan, adapun putri bungsu raja berkata bahwa ia mencintai raja seperti ia mencintai air. Perkataan itu membuat raja salah paham karena menurut raja, air adalah sesuatu yang tidak berharga. Hal itu membuat raja marah dan mengusir sang putri dari istana. Hingga suatu hari datang kemarau panjang yang membuat banyak penduduk sakit dan tanaman-tanaman mati karena kekurangan air. Kejadian tersebut membuat raja mengerti perkataan putri bungsunya. Raja menyadari bahwa air adalah sesuatu yang paling penting dalam kehidupan. Raja menyesali kesalahannya pada sang putri sehingga raja berusaha mencarinya. Dalam kisah itu diceritakan bahwa putri tinggal didekat aliran sungai. Singkat cerita, putri itu mengetahui bahwa raja mencarinya, kemudian ia berusaha menghilangkan benda-benda yang menyumbat aliran sungai. Akhirnya, tidak lama setelah raja mencari putrinya tiba-tiba ia melihat aliran sungai mengalir deras dan setelah itu kehidupan raja kembali seperti semula.

Penulis menjadikan cerpen ini sebagai objek penelitian karena penulis mempunyai asumsi bahwa cerita ini merupakan cerita fiktif yang dikhususkan untuk anak-anak sehingga bahasa yang digunakan cukup sederhana dan mudah dipahami. Hal ini mempermudah penulis dalam melakukan analisis. Selain itu, berdasarkan pengamatan penulis terhadap cerpen ini, penulis melihat banyak kalimat majemuk yang

menandakan banyaknya klausa, khususnya klausa verbal.

B. Kerangka Teori

1. Klausa dalam bahasa Arab

Badri (1986, dalam Asrori, 2004: 69) menggunakan istilah *at-tarkīb* yang mendefinisikan klausa sebagai satuan linguistik yang terdiri atas dua unsur pokok, yaitu *musnad ilaihi* (pokok kalimat, tema, *mubtada'*, *fā'il*, *ism inna*, dan lainnya) dan *musnad* (predikat, *khobar*, rema, *khobar inna*, *khobar kāna*). Al-Ghulayaini (2007: 17) menyebut klausa dalam bahasa Arab dengan istilah *jumlah* yang merupakan suatu susunan yang terdiri dari subjek (*musnad ilaihi*) dan predikat (*musnad*). Al-Ghulayaini juga menyebut *jumlah* sebagai *murrakab isnādī*.

Adapun Dahdah mendefinisikan *jumlah* sebagai satuan predikatif yang mengandung *musnad* (predikat) dan *musnad ilaihi* (subjek), keduanya menyusun bagian *jumlah* ini serta menegaskan makna yang sempurna (2000:116).

Berbeda dengan Dahdah, Al-Ghulayaini mengartikan *jumlah* sebagai susunan yang terdiri dari S dan P tanpa mensyaratkan adanya makna yang utuh. Pendapat Al-Ghulayaini didukung oleh adanya konsep *jumlah syarthiyah* (klausa syarat) dan *khobar jumlah* (predikat yang berupa klausa) dalam bahasa Arab. Keduanya dapat dimasukkan dalam kategori *jumlah*, namun tidak disebut sebagai *kalām* yang mempunyai syarat makna yang sempurna dan dapat berdiri sendiri.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa apabila suatu *jumlah* belum mempunyai faidah terhadap suatu makna yang sempurna yang cukup

dengan dirinya, maka tidak disebut dengan *kalām* (2004: 18).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah klausa dalam bahasa Indonesia dapat disepadankan dengan istilah *jumlah* dalam bahasa Arab. Konsep *jumlah* tidak bertentangan dengan konsep klausa dalam bahasa Indonesia karena dari beberapa definisi yang telah disebutkan, *jumlah* juga diartikan sebagai satuan yang mengandung subjek dan predikat serta tidak berdiri sendiri.

Asrori (2004: 69) memberi kesimpulan dari berbagai pengertian mengenai klausa. Ia memaparkan bahwa dari berbagai definisi yang ada, semua menetapkan dua hal, (a) berupa satuan kebahasaan dan (b) minimal dibentuk oleh S dan P, atau tema rema, atau *musnad ilaihi* dan *musnad*. Dari dua unsur yang membentuk klausa tersebut dapat diketahui bahwa klausa merupakan tataran yang lebih besar daripada frasa. Hubungan antar unsur frasa tidak melebihi batas fungsi atau tidak predikatif. Sedangkan hubungan antar unsur dalam klausa harus bersifat predikatif dan harus melebihi batas fungsi.

2. Jenis Klausa dalam Bahasa Arab

Al-Ghulayaini (2007:579) memaparkan bahwa dalam bahasa Arab, jenis-jenis klausa dibagi menjadi beberapa bagian yang didasari pada kategori kata yang mengawalinya dan didasari oleh fungsinya di dalam kalimat. Berdasarkan kategori kata yang mengawali susunan klausa, maka klausa atau *jumlah* dalam bahasa Arab dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. *Jumlah Fi'liyah* (Klausa Verbal)
Al-Ghulayaini (2007:579) mendefinisikannya sebagai *Jumlah*

fi'liyah terdiri dari *fi'l* dan *f'il*, atau *nā'ibul fā'il*, atau *fi'l nāqish* beserta *ism* dan *khobar*-nya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *jumlah fi'liyah* merupakan *jumlah* yang diawali oleh *musnad* yang berupa *fi'l* atau kata kerja. Adapun *musnad ilaihi* atau subjeknya dapat berupa *fā'il* ataupun *nā'ibul fā'il*.

- b. *Jumlah ismiyyah* (Klausa Nominal)
Al-Ghulayaini (2007:579) mendefinisikannya sebagai *Jumlah ismiyyah* merupakan apa-apa yang terdiri dari *mubtada'* dan *khobar*. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Jumlah ismiyyah* merupakan *jumlah* yang diawali oleh *musnad ilaihi* yang berupa *ism* dan disebut dengan *mubtada'*. Adapun *musnad*-nya berupa *khobar*.

3. Jenis klausa berdasarkan kedudukan atau fungsi suatu klausa di dalam susunan kalimat bahasa arab

Berdasarkan kedudukan atau fungsi suatu klausa di dalam susunan kalimat, klausa atau *jumlah* dalam bahasa Arab dibagi pula menjadi dua jenis, yaitu:

- a. *Al-Jumlatul-latī lahā Machallun minal-I'rāb* (Klausa yang Menempati Fungsi dalam Susunan Kalimat)
Al-Jumlatul-latī lahā machallun minal-I'rāb merupakan klausa yang menempati suatu fungsi tertentu di dalam susunan kalimat, baik dalam susunan *Jumlah ismiyyah* atau *jumlah fi'liyah*. Fungsi-fungsi tersebut mencakup predikat, objek, keterangan, dll. Al-Ghulayaini (2007: 580) membagi jenis *jumlah* ini menjadi tujuh macam, diantaranya: (1) *Al-*

Jumlatu al-Wāqi'atu Khabaran (Klausa yang Menempati Fungsi Predikat), (2) *Al-Jumlatu al-Wāqi'atu Chālan* (Klausa yang Menempati Fungsi Keterangan Keadaan), (3) *Al-Jumlatu al-Wāqi'atu Maf'ūlan Bihi* (Klausa yang Menempati Fungsi Objek), (4) *Al-Jumlatu al-Wāqi'atu Mudhāfan Ilaihi* (Klausa yang Menempati Fungsi *Mudhāf Ilaih*), (5) *Al-Jumlatu al-Wāqi'atu Jawāban li Syarthin Jāzimin* (Klausa yang Menempati Fungsi Jawaban dari Klausa Syarat), (6) *Al-Jumlatu al-Wāqi'atu Shifatan* (Klausa yang Menempati Fungsi Adjektif), (7) *Tābi'atul-Jumlati Lahā Machallun minal-I'rāb* (Klausa Subordinat yang Menempati fungsi dalam Susunan Kalimat)

- b. *Al-Jumlatul-latī lā Machalla lahā minal-I'rāb* (Klausa yang Tidak Mempunyai Fungsi dalam Susunan Kalimat)

Al-Jumlatul-latī lā Machalla lahā minal-I'rāb merupakan klausa yang tidak mempunyai fungsi tertentu di dalam susunan kalimat. Al Ghulayaini (2007: 581-582) membagi klausa ini menjadi beberapa keadaan, yaitu sebagai berikut: (1) *Al-Jumlah Al-Ibtidāiyyah* (Klausa Introduktif), (2) *Al-Jumlah al-Isti'nāfiyyah*, (3) *Al-Jumlatu a't-Ta'līiyah* (Klausa Sebab), (4) *Al-Jumlatu Shilatil-Maushūli* (Klausa Relatif), (5) *Al-Wāqi'atu Jawāban li's-Syarti Ghairi Jāzim* (Klausa Kondisional), (6) *Al Wāqi'atu Jawāban lil-Qasami* (Klausa Sakramental), (7) *Al-Jumlah al-I'tirādhiyyah* (Klausa Interfektif),

(8) *A't-Tābi'atu li Jumlatin lā Machalla lahā minal-i'rāb* (Klausa Subordinat yang Tidak Menempati Fungsi dalam Susunan Kalimat), (9) *Al Jumlah a't-Tafsīriyyah* (Klausa Eplikatif).

C. Pembahasan

1. Klausa Verbal dalam cerpen
Uchibbuka kal-Mā'I berdasarkan strukturnya

Klausa verbal atau *jumlah fi'liyah* adalah klausa yang dibangun dan diawali oleh verba (*fi'l*) dan diikuti oleh subjek (*fā'il*) sebagai konstituen dasar atau inti disertai oleh objek (*maf'ūl bihi*), keterangan dan pelengkap (*jar majrur*) sebagai konstituen pelengkap (Dahdah, 2000: 117). Asrori (2004: 77) membagi klausa verbal berdasarkan struktur internalnya menjadi dua yaitu klausa lengkap dan klausa tidak lengkap. Klausa lengkap adalah klausa yang mengandung fungtor S (Subjek) dan P (Predikat) atau MI (*Musnad ilaihi*) dan M (*Musnad*). Sedangkan klausa tidak lengkap adalah klausa yang tidak mengandung (melesapkan) fungtor S/MI.

- a) Klausa Lengkap

Klausa lengkap adalah klausa yang menghadirkan dua unsur inti klausa yaitu subjek dan predikat. Berdasarkan hasil analisis data terdapat 24 data yang merupakan klausa lengkap. Berikut beberapa contohnya yang diklasifikasikan berdasarkan fungtor-fungtornya:

- a) Berfungtor S dan P

مات الزرع (كيلان:8)

māta'z-zar'u (Kīlani :8)

الزراع	مات	
<i>a'z-zar'u</i>	<i>māta</i>	Transliterasi
benih-benih	mati	Terjemah
N	V	Kategori
S/MI	P/M	Fungsi

Tabel 1

Klausa di atas termasuk ke dalam klausa verbal (*jumlah fi'liyah*) karena predikatnya berupa verba yang berada di awal klausa. Berdasarkan struktur intinya klausa tersebut tergolong klausa lengkap

karena kehadiran dua unsur inti klausa yaitu S/MI dan P/M.

b) Berfungtor S, P, dan O

لا يراها أحد (كيلان:8)

Lā yarāhā achadun (Kīlani:8)

أحد	ها	يرا	لا	
<i>Achadun</i>	<i>hā</i>	<i>yarā</i>	<i>la</i>	Transliterasi
Seseorang	-nya	melihat	tidak	Terjemah
N	N	V	Part	Kategori
S/MI	O/MB	P/M		Fungsi

Tabel 2

Klausa di atas berjenis klausa verbal atau *jumlah fi'liyah* karena predikatnya berupa verba dengan diikuti penanda negasi 'lā' (tidak) yang berada di awal klausa. Berdasarkan struktur intinya klausa tersebut tergolong klausa lengkap karena kehadiran dua unsur inti

klausa yaitu S/MI dan P/M serta dilengkapi dengan O/MB.

c) Berfungtor S, P, dan K atau Pel

مرض الملك مرضا شديدا (كيلان:10)

maridhal-maliku mardhan syadīdan (Kīlani :10)

مرضا شديدا	الملك	مرض	
<i>mardhan syadīdan</i>	<i>al-maliku</i>	<i>maridha</i>	Transliterasi
sakit yang sangat	raja	sakit	Terjemah
Fadj	N	V	Kategori
Maf'ūl Muthlaq/K	S/MI	P/M	Fungsi

Tabel 3

Klausa di atas berjenis klausa verbal (*jumlah fi'liyah*) karena predikatnya berupa verba yang berada di awal klausa. Berdasarkan struktur intinya klausa tersebut tergolong klausa lengkap karena kehadiran dua unsur inti klausa yaitu

S/MI dan P/M serta dilengkapi dengan keterangan keadaan.

سقطت من عيني الملك دمة ندم (كيلان:10)

saqathat min 'ainai al-maliki dam'atu nadamin (Kīlani :10)

دمعة ندم	عيني الملك	من	سقطت	
<i>dam'atu nadamin</i>	<i>ainai al-maliki</i>	<i>min</i>	<i>saqathat</i>	Transliterasi
air mata penyesalan	mata raja	dari	mengalir	Terjemah
Fnom	FNom	Konj	V	Kategori
S/MI	Pel		P/M	Fungsi

Tabel 4

Klausa di atas termasuk ke dalam klausa verbal atau *jumlah fi'liyah* karena predikatnya berupa verba yang berada di awal klausa. Berdasarkan struktur intinya klausa tersebut tergolong klausa lengkap karena kehadiran dua unsur inti klausa yaitu S/MI dan P/M.

b) Klausa Tidak Lengkap

Klausa tidak lengkap adalah klausa yang melepaskan salah satu unsur inti klausa yaitu subjek. Berdasarkan hasil analisis data terdapat 63 data yang merupakan klausa lengkap. Berikut beberapa contoh yang diklasifikasikan berdasarkan fungsi-fungsinya:

a) Berfungtor P(S)

وحملت لها أغصانا وفروعا من الأشجار وبعض
 الفواكه والثمار، فلكت وشريت
 ونامت (كيلان:8)

*wa chamalat lahā aghshānan wa
 furū'an minal-asyjāri wa ba'dhal-
 fawākiha wa'ts-tsimari, fa akalat
 wa syaribat wa nāmat (Kīlani :8)*

نامت (هي)	
<i>nāmat (hiya)</i>	Transliterasi
(dia) tidur	Terjemah
V	Kategori
P/M (S/MI)	Fungsi

Tabel 5

Ketiga klausa bergaris bawah di atas termasuk ke dalam klausa verbal (*jumlah fi'liyah*) karena predikatnya berupa verba. Berdasarkan struktur intinya, klausa tersebut tergolong klausa tidak lengkap karena melepaskan salah satu unsur inti klausa yaitu S/MI. Ketiga klausa verbal tersebut hanya terdiri dari satu konstituen. Dalam hal ini mengambil satu contoh yaitu *nāmat*. Konstituen *nāmat* dalam klausa tersebut menduduki fungsi P/M. Berdasarkan waktu kejadiannya verba *nāmat* termasuk *fi'l mādhī* yang dilekati morfem 'ث' berupa pronominal ketiga tunggal feminim. Verba tersebut menunjukkan adanya *dhamīr muttasil bāriz* (tampak) yang mengacu pada *dhamīr 'hiya'* dan jika dilihat dari klausa sebelumnya kembali pada subjek *al-amiratu*. Verba tersebut berjenis *fi'l lāzim*, yaitu *fi'l* yang tidak membutuhkan objek. Verba *nāmat* merupakan konstituen yang sangat penting, sehingga walaupun verba tersebut tidak diikuti subjek yang *sharīh* atau jelas, akan tetapi maknanya tetap dapat tersampaikan.

b) Berfungtor P(S) dan O

لا ترى أحدا (كيلان:4)

Lā tarā achadan (Kīlani :4)

أحدا	ترى(هي)	لا	
<i>achadan</i>	<i>Tarā (hiya)</i>	<i>lā</i>	Transliterasi
seseorang	(dia) melihat	tidak	Terjemah
N	V	Part	Kategori
O/MB	P/M (S/MI)		Fungsi

Tabel 6

Klausa di atas termasuk ke dalam klausa verbal (*jumlah fi'liyah*) karena predikatnya berupa verba dengan penanda negasi yang berada di awal klausa. Berdasarkan struktur intinya klausa tersebut tergolong klausa tidak lengkap karena

melesapkan salah satu unsur inti klausa yaitu S/MI.

c) Berfungtor P(S), dan K atau Pel

هتفن بصوت واحد(كيلان:4)

hatafna bishautin wāchidin (Kīlani :4)

صوت واحد	ب	هتفن(هن)	
<i>shautin wachidin</i>	<i>bi</i>	<i>hatafna (hunna)</i>	Transliterasi
satu suara (serentak)	dengan	(mereka) bersorak (menjawab)	Terjemah
FAdj	Konj	V	Kategori
Pel		P/M (S/MI)	Fungsi

Tabel 7

Klausa di atas termasuk ke dalam klausa verbal (*jumlah fi'liyah*) karena predikatnya berupa verba yang berada di awal klausa. Berdasarkan struktur intinya klausa tersebut tergolong klausa tidak lengkap karena melesapkan salah satu unsur inti klausa yaitu S/MI.

d) Berfungtor P(S), O, dan K atau Pel

جمعهن قرب سرير ملكه(كيلان:4)

jama'ahunna qurba sarīri mulkihi (Kīlani :4)

قرب سرير ملكه	هن	جمع(هو)	
<i>qurba sarīri mulkihi</i>	<i>hunna</i>	<i>jama'a(huwa)</i>	Transliterasi
di dekat tempat tidur raja	mereka	(dia) mengumpulkan	Terjemah
FD	Pron	V	Kategori
Ket/MF	O	P/M (S/MI)	Fungsi

Tabel 8

Klausa di atas termasuk ke dalam klausa verbal atau *jumlah fi'liyah* karena predikatnya berupa verba yang berada di awal klausa. Berdasarkan struktur intinya klausa tersebut tergolong klausa tidak lengkap karena melesapkan salah satu unsur inti klausa yaitu S/MI.

2. Klausa Verbal dalam cerpen

Uchibbuka kal-Mā'i berdasarkan jenisnya

Jenis *jumlah* tersebut merupakan pembagian *jumlah* menurut Musthafa Al Ghulayaini (2007: 579-583) yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu *al-jumlatul-latī lahā machallun min al-*

i'rāb yang terdiri dari tujuh kategori dan *Al-Jumlatul-latī lā Machalla lahā minal-I'rāb* yang terdiri dari sembilan kategori.

a. *Al-jumlatul-latī lahā machallun min al-i'rāb* (klausa yang menempati suatu fungsi dalam susunan kalimat)

a) *al-jumlatu al-wāqi'atu khabaran*

Al-jumlatu al-wāqi'atu khabaran merupakan klausa yang menempati fungsi *khobar* atau predikat (Ghulayaini, 2007: 580). Dalam cerpen ini terdapat 20

jumlah (klausa) pada kalimat majemuk yang berkategori *al-jumlah al-wāqi'atu khabaran*. Berikut adalah contohnya:

كان لأحد الملوك في قديم الزمان
 بنات ثلاث ، وكان يحبهن
 جدا (كيلان:4)

Kāna li achadil-mulūki fi qadīmi'z-zamāni banātun tsalātsun, wa kāna yuchibbuhunna jiddan (Kīlani:4)

جدا	هن	يحب(هو)	كان(الملك)
<i>jiddan</i>	<i>hunna</i>	<i>yuchibbu</i>	<i>kāna(al-maliku)</i>
sangat	mereka	mencintai	raja
<i>khobar</i>			<i>kāna (ism kāna)</i>
MMu	MB	<i>fī'l (fā'il)</i>	
<i>Al-jumlatu al-wāqi'atu khabaran</i>			

Tabel 9

Jumlah (klausa) yang bergaris bawah di atas merupakan *jumlah fi'liyah* (klausa verbal) yang menempati fungsi *khobar* (predikat) dengan konstruksi S/MI berupa *fā'il dhamīr mustatīr huwa*, P/M *fī'l mādhī*, O/MB berupa *dhamīr hunna*, dilengkapi Ket/MMu. *Jumlah 'yuchibbuhunna jiddan'* merupakan *khobar* dari *kāna*, sehingga menempati *i'rāb nashab*. Adapun *ism kāna* kembali kepada subjek yang ada pada klausa sebelumnya yaitu *achadil-mulūki*.

b) *al-jumlatu al-wāqi'atu chālan*

Al-jumlatu al-wāqi'atu chālan merupakan klausa yang menempati fungsi *chāl* atau keterangan keadaan (Ghulayaini, 2007: 580). Ni'mah (t.t. : 176) menyatakan bahwa klausa yang menempati fungsi *cha>l* berada setelah *ism ma'rifah* atau setelah *dhamīr* atau terletak setelah penanda pengikat. Berdasarkan deskripsi tersebut, dari beberapa data yang dianalisis terdapat 3 *jumlah* (klausa) pada kalimat majemuk yang berkategori *al-jumlah al-wāqi'atu chālan*. Berikut adalah contohnya:

وضح الناس يشكون قلة الماء (كيلان:9)
 wa dhajja'n-nāsu yasykūna qillatal-mā'i (Kīlani:9)

قلة الماء	يشكون	الناس	وضج
<i>qillatal-mā'ī</i>	<i>yasykūna</i>	<i>a'n-nāsu</i>	<i>(wa) dhajja</i>
air yang sedikit	mengeluhkan	orang-orang	(dan) berteriak
<i>chāl</i>		<i>fā'il</i>	<i>fi'l</i>
<i>MB</i>	<i>fi'l(fā'il)</i>		
<i>al-jumlatu al-wāqi'atu chāl</i>			

Tabel 10

Jumlah (klausa) yang bergaris bawah di atas merupakan *jumlah fi'liyah* (klausa verbal) yang menempati fungsi *chāl* dengan konstruksi S/MI berupa *dhamīr 'hum'* yang kembali pada *ism 'a'n-nāsu'*, P/M berupa *fi'l mādhī*, kemudian disertai O/MB yang berupa frasa atau *syibhu jumlah*. *Jumlah 'yasykūna qillatal-mā'ī'* merupakan objek yang berbentuk susunan *jumlah* (klausa). Hal itu dikarenakan *jumlah* tersebut terletak setelah *ism ma'rifah* dan menjadi keterangan bagi susunan kalimat di atas. Dari penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa *jumlah 'yasykūna qillatal-mā'ī'* berjenis *al-jumlatu al-wāqi'atu chāl* (klausa yang menempati fungsi keadaan) sehingga *jumlah*

tersebut menempati *i'rāb nashab*.

- c) *al-jumlatu al-wāqi'atu shifatan*
Al-jumlatu al-wāqi'atu shifatan merupakan klausa yang menempati fungsi *shifah* atau *na'at* (Ghulayaini, 2007: 580). Ni'mah (t.t. : 176) menyatakan bahwa klausa yang menempati fungsi *shifah* berada setelah *ism nakirah*. Berdasarkan deskripsi tersebut, dari beberapa data yang dianalisis terdapat 3 *jumlah* (klausa) pada kalimat majemuk yang berkategori *al-jumlatu al-wāqi'atu shifatan*. Berikut adalah contohnya:

سقطت من عيني الملك دمة ندم تحولت إلى

نهر صغير (كيلان:10)

saqathat min 'ainai al-maliki dam'atu nadamin tachawwalat ilā nahrin shaghīrin(Kīlani:10)

إلى نهر صغير	تحولت	دمعة ندم	من عيني الملك	سقطت
<i>Ilā nahrin shaghīrin</i>	<i>tachawwalat</i>	<i>dam'atu nadamin</i>	<i>min 'ainai al-maliki</i>	<i>saqathat</i>
sungai kecil	membawa (menjadi)	air mata penyesalan	dari mata raja	menetes
<i>Fā'il</i>			MF	<i>fi'l</i>
<i>shifah li dam'atu nadamin</i>				
MF	<i>fi'l (fa'il)</i>			
<i>al-jumlatu al-wāqi'atu shifatan</i>				

Tabel 11

Klausa yang bergaris bawah di atas merupakan klausa verbal (*jumlah fi'liyah*) dengan konstruksi S/MI

berupa *dhamīr 'hiya'* yaitu pronominal ketiga tunggal feminim, P/M berupa *fi'l mādhī*, kemudian

disertai Ket/MF yang berupa keterangan tempat. *Jumlah* itu menempati fungsi *shifah* yaitu sesuatu yang mensifati subjek. Hal tersebut ditandai dengan *ism* sebelumnya yang berupa *ism nakirah*. *Jumlah tachawwalat ilā nahrin shaghīrin* menjadi penjelas berupa sifat yang mengacu pada *dam'atu nadamin* air mata penyesalan. *Jumlah* tersebut menerangkan sifat air mata penyesalan raja yang sampai membawanya menuju sungai kecil. Karena fungsinya sebagai *shifah* maka *jumlah* tersebut mengikuti *i'rāb* dari konstituen yang disandarinya yaitu *dam'atu nadamin*, sehingga ia menempati *i'rāb rafa'*.

- b. *Al-jumlatul-latī lā machalla lahā min al-i'rāb* (klausa yang tidak menempati suatu fungsi dalam susunan kalimat)

Al-jumlatul-latī lā machalla laha minal-i'rāb merupakan klausa yang tidak menempati fungsi dalam suatu susunan kalimat (Ghulayaini, 2007: 581). *Jumlah* ini mempunyai sembilan jenis, yaitu: (1) *al-jumlatu al-ibtidaiyyah*, (2) *al-jumlatu al-wāqi'atu shillati al-Maushūli* (3) *al-jumlatu al-wāqi'atu li jawāb a's-syarth ghairu jazīm* (4) *al-jumlatu jawab al-qasam* (5) *al-jumlatu al-i'tirādhiyyatu*, (6) *al-jumlatu a't-tafsīriyyatu*, (7) *A't-tābi'atu li jumlatin*, (8) *al-jumlatu al-isti'nafiyiyatu*, (9) *al-jumlatu a't-ta'līliyyatu*. Dari 9 jenis yang telah disebutkan, dalam cerpen *uchibbuka kal-mā'i* hanya ditemukan 5 jenis *jumlah* yang tidak menempati fungsi dalam susunan kalimat. Berikut beberapa data:

- a) *Al-jumlatu al-ibtidā'iyiyatu*

Al-Jumlatu al-ibtidā'iyiyah merupakan klausa yang terdapat pada awal kalimat (Ghulayaini, 2007: 581). Sesuai dengan deskripsi tersebut, dari beberapa data yang dianalisis terdapat 11 *jumlah* (klausa) pada kalimat majemuk yang berkategori *jumlah ibtidaiyyah* atau klausa introduktif.

أخذت الأرض تعطش ، والأشجار تيبس ،

ومات الزرع، وجف الضرع(كيلان:9)

Achadzat al-ardhu ta'thasyu, wal-asyjāru taibas, wa māta'z-zar'u, wa jaffa'd-dhar'u, (Kīlani:9)

Jumlah (klausa) yang bergaris bawah di atas termasuk ke dalam *jumlah fi'liyah* (klausa verbal) yang berjenis *jumlah ibtidā'iyiyah*. Hal tersebut dikarenakan *jumlah achadzat al-ardhu ta'thasyu* 'bumi menjadi gersang' adalah klausa yang berada di awal kalimat baru.

- c) *Al-jumlatu al-wāqi'atu shillah al-maushūl*

Al-jumlatu al-wāqi'atu shillah al-maushūl merupakan klausa yang terletak setelah *ism maushūl* (2007: 582). Dari beberapa data yang dianalisis terdapat 12 *jumlah* (klausa) pada kalimat majemuk yang berkategori *al-jumlatu al-wāqi'atu shilatil-maushūli* atau klausa konjungtif. Salah satunya sebagai berikut:

تذكر ابنته الصغرى التي ظلمها ولم يقدر قيمة

حبها له فأمر أن يعودوا بها في

الحال(كيلان:10)

Tadzkuru ibnatahu a's-shugrā al-latī zhalamaha wa lam yaqdir qīmata chubbihā lahu fa amara an ya'ūdū bihā fil-chāli (Kīlani:10)

Jumlah (klausa) yang bergaris bawah di atas termasuk ke dalam *jumlah fi'liyah*. *Jumlah* tersebut terletak setelah *ism maushūl* sehingga *jumlah* tersebut berfungsi sebagai *shilah* untuk *ism maushūl* (konjungsi) yang berupa kata 'al-latī/ yang'. Hal tersebut menandakan bahwa *jumlah 'zhalamaha'* merupakan *jumlah fi'liyah* yang berjenis *al-jumlatu shilati al-Maushūli*.

d) *Al-jumlatu al-wāqi'atu jawāb li's-syarth ghairu jāzim*

Al-jumlatu al-wāqi'atu jawaban li a's-syarti ghairu jāzim merupakan klausa yang menjadi *jawab syarth* yaitu yang biasanya klausa syaratnya diawali kata *idza, lau, laula*, atau penanda syarat lainnya (2007: 582).

ولما أراد أن يتأكد من حبهن له أمر فجمعهن

قرب سرير ملكه (كيلان:4)

wa lamma arada an yata'akada min chubbihinna lahu, amara fa jama'ahunna qurba sa'iri mulkihi (Kilani: 6)

Jumlah (klausa) yang bergaris bawah di atas termasuk ke dalam *jumlah fi'liyah*. *Jumlah* dalam contoh di atas ('amara' 'maka raja memerintahkan') berfungsi sebagai *jawab* dari *ism syarth* yang tidak dibaca *jazm*. *Syarth*-nya berupa *jumlah 'lamma arada an yata'akada min chubbihinna lahu'*. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *jumlah* yang bergaris bawah jenisnya adalah *al-jumlatu al-wāqi'atu jawaban li's-syarthi ghairu jāzim*.

e) *Al-jumlatu a't-tafsīriyyatu*

Al-Jumlatu a't-tafsīriyyatu merupakan klausa yang menjadi penjabar bagi klausa sebelumnya

yang biasanya ditandai dengan *ai* atau *an* atau tidak menggunakan *charf tafsīr* (2007: 582). Sesuai dengan penjelasan tersebut, dari beberapa data yang dianalisis terdapat 1 *jumlah* (klausa) pada kalimat majemuk yang berkategori *al-jumlatu a't-tafsīriyyatu*.

وعادت الحياة للمملكة وشفي الملك بعد أن

عرف أن ابنته عندما قالت له: ((أحبك

كالماء)) (كيلان:10)

wa 'adat al-chayātu li al-mamlakati wa syufiyyal-maliku ba'da an 'arafa anna ibnatahu 'indamā qālat lahu : (Uchibbuka kal-Mā'i) (Kilani:10)

Jumlah (klausa) 'Uchibbuka kal-Mā'i' 'aku mencintaimu sebagaimana aku mencintai air' berfungsi sebagai *jumlah tafsīriyah* yaitu klausa yang menjelaskan klausa sebelumnya, yaitu klausa 'indama qalat lahu' ketika mengatakan suatu hal kepadanya'. Klausa (*jumlah*) yang bergaris bawah menerangkan suatu perkataan yang pernah dikatakan putri terhadap raja. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa klausa 'Uchibbuka kal-Mā'i' merupakan *jumlah tafsīriyah* atau klausa eplikatif yang terlepas dari *charf tafsīr* karena tidak dihubungkan dengan penanda *an* atau *ai*.

f) *A't-tābi'atu li jumlatin*

Al-jumlatu a't-tābi'atu li jumlati lā machalla lahā min al-i'rāb merupakan klausa yang hukumnya mengikuti klausa sebelumnya yang biasanya di tandai dengan penanda-penanda 'athaf' (Ghulayaini, 2007: 583). Ni'mah (t.t.: 151) menyatakan bahwa penanda *charf 'athaf* ada beberapa macam diantaranya adalah *wau, fā'*,

tsumma, au, chatta, lakin, am, lā, dan bal. Sesuai dengan penjelasan tersebut, dari beberapa data yang dianalisis terdapat 36 *jumlah* (klausa) pada kalimat majemuk yang berkategori *a't-tābi'atu li jumlatin lā machalla lahā minal-i'rāb*.

أما أبوها فقد ظل غاضبا منها حتى ذهب

شئاء وبعده ربيع وحل صيف (كيلان: 8)

Ammā abūhā faqad zhalla ghādhīban minhā chattā dzahaba syitā'un wa ba'dahu rabī'un wa challa shaifun (Kīlani: 8)

Klausa (*jumlah*) yang bergaris bawah merupakan *jumlah fi'liyah* yang tidak menempati fungsi dalam *i'rāb* dengan jenis *a't-tābi'atu li jumlatin* atau pengikut bagi *jumlah* yang sebelumnya. Hal itu dibuktikan dengan adanya penanda penghubung berupa 'athaf 'حتى' yang menunjukkan bahwa *jumlah* 'dzahaba syitā'un' 'musim dingin berlalu' menyambung kepada *jumlah* yang ada di depannya yaitu 'ammā abūhā faqad zhalla ghādhīban minhā' 'adapun raja masih sangat marah'.

C. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan studi analisis sintaksis yang berkenaan dengan klausa verbal atau dalam bahasa Arab dapat disepadankan dengan istilah *jumlah fi'liyah*. Keduanya memiliki tolak ukur yang sama dalam penentuan jenis klausa (*jumlah*) yaitu kata kerja. Namun, ada sedikit perbedaan untuk mendefinisikan kedua istilah tersebut, dalam bahasa Indonesia, disebut klausa verbal jika predikatnya berupa kata kerja, adapun dalam bahasa Arab, disebut *jumlah fi'liyah* jika klausa (*jumlah*) diawali dengan *fi'l* atau kata

kerja. Selanjutnya, dari penjelasan dan penelitian sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Berdasarkan struktur internalnya, klausa dibagi menjadi dua yaitu klausa lengkap dan klausa tidak lengkap. Klausa lengkap merupakan klausa yang menghadirkan kedua unsur inti klausa yaitu S/MI dan P/M. Adapun klausa tidak lengkap adalah klausa yang melepaskan salah satu unsur inti klausa. Dari semua data yang ada, dalam cerpen *Uchibbuka kal-Mā'i*, terdapat 87 data berjenis klausa verbal atau *jumlah fi'liyah* dengan rincian 24 data berjenis klausa lengkap dan 63 data berjenis klausa tidak lengkap.
2. Berdasarkan jenis klausa (*jumlah*), berdasarkan fungsinya di dalam kalimat, dalam bahasa Arab terdapat dua jenis klausa atau *jumlah* yaitu *al-jumlatul-latī lahā machallun minal-i'rāb* (klausa yang menempati suatu fungsi dalam susunan kalimat) dan *al-jumlatul-latī lā machalla lahā minal-i'rāb* (klausa yang tidak menempati suatu fungsi dalam susunan kalimat). Dari 87 data ditemukan 26 data berjenis *al-jumlatul-latī lahā machallun minal-i'rāb*, dengan rincian 20 data berjenis *al-jumlatu al-wāqi'atu khabaran*, 3 data berjenis *al-jumlatu al-wāqi'atu chālan* dan 3 data berjenis *al-jumlatu al-wāqi'atu shifatan*. Kemudian, dari data tersebut menunjukkan bahwa 61 data berupa *al-jumlatul-latī lā machalla lahā minal-i'rāb* atau klausa yang tidak menempati suatu fungsi dalam susunan kalimat, dengan rincian 11 data berjenis *al-jumlatu al-ibtidaiyyatu*, 12 data berjenis *al-jumlatu al-wāqi'atu shillati al-maūshuli*, 1 data berjenis

al-jumlatu al-wāqī'atu li jawāb a's-syarth ghairu jāzim, 1 berjenis *al-jumlatu a't-tafsīriyatu*, 36 berjenis *a't-tābi'atu li jumlatin lā machalla lahā minal-i'rāb*.

Daftar Pustaka

- Al Ghulayaini, Musthafa. 2007. *Jāmi'ud-Durūs al-Arabiyyah*. Kairo: Dār al-Chadīts.
- Al Khuli, Muhammad Ali. 1982. *A Dictionary of The Theoretical Linguistic English-Arabic*. Beirut: Librarie du Liban.
- Asrori, Imam. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab Frasa Klausa Kalimat*. Malang: Misykat
- Astuti, Harduwining. 2010. *Klausa Verbal dalam Wacana Hukum dan Kriminal pada Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Edisi Maret 2010*. Yogyakarta: UAD.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: RinekaCipta.
- _____. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- El Dahdah, Antonie. 2000. *Qamusul-Jaibi fīl-Lughatin-Nahwi al-Arabiy*. Bairut: Maktabah Lubnan Nasyirun.
- Kīlani, Līna. 2007. *Uchibbuka kal-Mā'i' Majmu'ah Qishashshiyah lil-Athfāl'*. Qahirah: al-Hay'atu al-Mishriyyah.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ma'ruf, Amir. 2002. "Istilah Kalimat dan Klausa dalam Bahasa Arab". Dalam *Humaniora XIV (I)*: 63-69. Yogyakarta.
- Munawwir, A.W. 1997. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Ni'mah, Fuad. T.T. *MulakhosQowaidul-Lughoh Al-Arabiyah*. Beirut: *Dar Ats-Tsaqāfah Al Islamiyah*.
- Nugroho, Gilar Rizki. 2014. *Klausa pada Kalimat Majemuk dalam Bahasa Arab Berstruktur Minimal pada Fungsi Sintaksisnya dalam Buku Tazkiyyatun-Nufūs*. Semarang: UNNES
- Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono
- .. 2001. *IlmuBahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono
- Sudaryanto. 1993. *Metodedan Aneka TeknikAnalisisBahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Surya, Irdana. 2010. *AnalisisKlausa Verbal dalamHikayatJundiyyunMuslimu ndalambuku al Qira'atu al Arabiyyatukaryailmu Malik dkk*. Medan: USU.